

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Simpulan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh penulis beserta dengan rekomendasi berdasarkan pembahasan hasil penelitian seluruhnya akan dibahas pada bab ini.

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan pada penelitian ini, maka peneliti dapat menarik beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Layanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik tunanetra di sekolah pada umumnya disamakan dengan peserta didik umum. Hal ini mengacu kepada penggunaan kurikulum yang sama dan belum adanya kurikulum berdiferensiasi. Namun terdapat beberapa penyesuaian yang terkait dengan penggunaan metode, media, dan evaluasi pembelajaran. Penyesuaian tersebut berupa penjelasan audio terhadap materi-materi visual atau grafik, tenggat waktu dalam mengerjakan tugas, dan penyesuaian kriteria penilaian.
2. *Support system* di sekolah masih berada dalam tahap pengembangan awal. Sekolah belum memiliki fasilitas SENCO ataupun kerja sama rutin dengan pusat sumber yang ada di Kota Bandung. Kerja sama dengan Pusat Sumber Bandung akan mulai dirintis pada tahun ajaran 2016/2017. Sekolah belum menyediakan layanan guru pendamping khusus maupun tutor sebaya yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik tunanetra.
3. Tidak ada modifikasi lingkungan secara khusus di sekolah untuk peserta didik tunanetra. Sekolah juga belum memiliki program pendampingan orientasi dan mobilitas bagi peserta didik tunanetra. Peserta didik tunanetra di sekolah masih memiliki sedikit kesulitan dalam hal mengakses beberapa fasilitas sekolah khususnya tangga.
4. Proses sosialisasi peserta didik tunanetra di sekolah tidak terlalu mengalami masalah yang berarti. Perasaan seperti canggung dan segan

dalam bersosialisasi seringkali muncul pada tahun awal mereka berada di sekolah. Seringkali peserta didik tunanetra yang menginisiasi dalam melakukan komunikasi dengan peserta didik pada umumnya. Secara umum peserta didik tunanetra diterima dengan sangat baik oleh lingkungan sosial sekolah tersebut meskipun masih ada beberapa peserta didik pada umumnya yang masih menunjukkan sikap skeptis terhadap keberadaan mereka.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil simpulan di atas penulis merumuskan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Layanan pendidikan bagi peserta didik tunanetra di sekolah dapat lebih optimal dan sistematis apabila kurikulum berdiferensiasi ini diterapkan. Kurikulum yang mempertimbangkan karakteristik peserta didik ini dapat menunjang performansi belajar peserta didik tunanetra dengan lebih optimal.
2. Kerjasama antara sekolah dengan Pusat Sumber Bandung dapat mengembangkan potensi-potensi yang telah ada di sekolah dengan sumber daya yang ada di Pusat Sumber Bandung. Pengembangan layanan pendidikan ini dapat bergerak dari pendampingan oleh guru kunjung (*itinerant teacher*) atau guru pendamping khusus untuk layanan belajar individual peserta didik tunanetra, pendampingan oleh guru pembimbing khusus untuk mengembangkan kurikulum berdiferensiasi bagi peserta didik tunanetra dan pendirian SENCO di sekolah.
3. Sedikit modifikasi dapat diterapkan pada komponen-komponen tertentu di lingkungan sekolah seperti penanda pada tangga dan label-label ruangan dalam huruf *braille* untuk memudahkan peserta didik tunanetra dalam mengenali lingkungan sekolah. Program pendampingan orientasi dan mobilitas bagi peserta didik tunanetra yang disediakan sekolah di tahun pertama (Kelas X) dapat menjadi solusi bagi peserta didik tunanetra dalam mempelajari dan mengenali lebih mendalam tentang lingkungan sekolahnya.

4. Untuk mengurangi rasa canggung atau segan dalam bersosialisasi antara peserta didik tunanetra dan peserta didik pada umumnya dapat dikurangi dengan melibatkan partisipasi peserta didik tunanetra dan peserta didik pada umumnya sedini dan seaktif mungkin mungkin pada setiap kegiatan dan program sekolah, khususnya pada saat Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). Kesempatan untuk berinteraksi dan bersosialisasi pada awal-awal masa masuk sekolah ini diharapkan cukup memiliki dampak yang positif dalam membangun situasi sosial yang akrab antara peserta didik tunanetra dan peserta didik pada umumnya bahkan setelah masa pengenalan berakhir.